

Problematika dan Solusi dalam Moderasi Beragama

Syiva Agustiana, Annafi Supiah, Ai Santi, Ika Kartika, Zuhair Saleh Batati¹, Asep Saepul Rochman², Palah³
Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug-Sukabumi
syivaagustiana@gmail.com, Annao7sufiah@gmail.com, ai88santi@gmail.com, ikakartika6691@gmail.com,
zuhairbataty@gmail.com, Abeharefo8@gmail.com, palah.fasilitator@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama di Indonesia adalah upaya untuk menciptakan keseimbangan dalam praktik beragama guna mencegah ekstremisme dan mendukung harmoni sosial. Tantangan yang dihadapi mencakup ketegangan antar kelompok agama, politisasi agama, misinterpretasi ajaran, serta pengaruh media sosial yang menyebarkan narasi ekstremis. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, kurangnya dukungan dari lembaga keagamaan dan pemerintah, serta kesulitan dalam implementasi kebijakan turut memburuk situasi. Pendidikan yang tidak merata dan pendekatan yang kurang efektif menjadi hambatan utama dalam penyebaran konsep ini. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai problematika dalam moderasi beragama di Indonesia, serta menawarkan solusi seperti peningkatan pendidikan dan kesadaran, dialog antar umat beragama, pemanfaatan media sosial secara positif, dan kolaborasi antar lembaga. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergi dari berbagai pihak, moderasi beragama diharapkan dapat terwujud, menciptakan kedamaian dan harmoni dalam kehidupan berbangsa.

Keywords: Problematika, Solusi, Moderasi, Beragama

Abstract

Religious moderation in Indonesia aims to create balance in religious practices to prevent extremism and support social harmony. Challenges include tensions between religious groups, politicization of religion, misinterpretations of teachings, and the negative influence of social media spreading extremist narratives. The public's limited understanding of religious moderation, lack of support from religious institutions and the government, and difficulties in policy implementation exacerbate the situation. Uneven education and ineffective approaches are primary obstacles to spreading this concept. This article aims to identify and analyze various issues in religious moderation in Indonesia and offer solutions such as improving education and awareness, fostering interfaith dialogue, utilizing social media positively, and enhancing collaboration between institutions. With a comprehensive approach and synergy from various parties, religious moderation is expected to be realized, creating peace and harmony in national life.

Keyword : Problems, Solution, Moderation, Religious

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam praktik beragama, mencegah ekstremisme, dan mendukung harmoni sosial. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang sangat tinggi, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun, praktik moderasi beragama sering kali menghadapi berbagai problematika yang menghambat tujuannya (Faqihuddin, 2023).

Problematika pertama yang dihadapi dalam moderasi beragama adalah pemahaman yang berbeda-beda mengenai konsep tersebut dikalangan masyarakat. Beberapa kelompok masih menganggap moderasi beragama sebagai upaya untuk menyepelkan keyakinan agama mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pendidikan yang memadai tentang esensi dari moderasi beragama itu sendiri .

Selain itu, faktor budaya dan tradisi lokal sering kali menjadi penghalang dalam penerapan moderasi beragama. Di beberapa daerah, tradisi dan adat istiadat yang kuat kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Misalnya, praktik-praktik keagamaan yang eksklusif dan tidak terbuka terhadap perbedaan dapat memicu ketegangan antar umat beragama (Jati & Bachtiar, 2024).

Peran media juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan moderasi beragama. Media massa sering kali lebih tertarik untuk memberitakan konflik dan pertikaian antar umat beragama dari pada upaya-upaya damai. Berita yang cenderung provokatif dapat memperburuk persepsi masyarakat terhadap agama lain dan memperkuat stereotip negatif (Nabilah Risky, 2023).

Pendidikan agama di sekolah-sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat. Sayangnya, kurikulum pendidikan agama di beberapa sekolah masih kurang memberikan penekanan pada nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Sebagai hasilnya, siswa kurang

dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menghormati perbedaan (Muchlis, 2020).

Tidak kalah pentingnya adalah peran tokoh agama dalam mendorong moderasi beragama. Tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini dan sikap umat. Namun, tidak semua tokoh agama memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, sehingga pesan yang disampaikan kepada umat bisa saja tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi (Jati & Bachtiar, 2024).

Tantangan lainnya adalah adanya kelompok-kelompok radikal yang secara aktif menyebarkan paham ekstremisme. Kelompok ini sering kali memanfaatkan ketidakpuasan sosial dan ekonomi untuk merekrut anggota baru. Keberadaan mereka menjadi ancaman serius bagi upaya moderasi beragama karena mereka cenderung menolak segala bentuk kompromi dan dialog (Situmorang, 2019).

Problem lain yang muncul adalah kurangnya pemahaman terhadap moderasi beragama di kalangan masyarakat luas. Edukasi yang belum merata dan pendekatan yang kurang efektif dalam mengkomunikasikan konsep moderasi beragama menyebabkan banyak individu yang tidak memahami esensi dari moderasi itu sendiri. Banyak masyarakat yang masih menganggap moderasi beragama sebagai bentuk kompromi terhadap keyakinan mereka, sehingga menolak konsep tersebut tanpa memahami manfaat yang dapat dihasilkan bagi keharmonisan sosial (Zahro, 2021).

Kurangnya dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama juga menambah kompleksitas isu ini. Lembaga keagamaan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendukung moderasi beragama sering kali terjebak dalam kepentingan politik atau agenda tertentu yang menghambat upaya moderasi. Pemerintah pun terkadang gagal dalam menyediakan kebijakan yang mendukung

moderasi beragama secara konsisten, sehingga menciptakan celah bagi munculnya ekstremisme .

Disamping itu, ada juga kendala dalam hal implementasi kebijakan moderasi beragama. Kebijakan yang dirancang untuk mendukung moderasi seringkali tidak diimplementasikan secara efektif di lapangan. Birokrasi yang rumit dan kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Misalnya, program-program edukasi tentang moderasi beragama yang dirancang pemerintah sering kali tidak sampai ke masyarakat yang paling membutuhkan karena terhambat oleh prosedur administratif yang berbelit-belit (Dedy et al., 2024).

Selain itu, perbedaan pandangan di antara pemimpin agama juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan moderasi beragama. Tidak jarang terjadi perselisihan antara pemimpin agama tentang bagaimana moderasi beragama seharusnya diterapkan. Beberapa pemimpin agama mungkin mendukung pendekatan yang lebih inklusif dan toleran, sementara yang lain mungkin lebih konservatif dan kurang mendukung konsep moderasi. Perbedaan ini sering kali menciptakan kebingungan di kalangan umat dan menghambat upaya untuk mencapai kesepakatan tentang praktik moderasi beragama yang efektif (Jati & Bachtiar, 2024).

Problem lain yang tidak kalah penting adalah adanya diskriminasi dan intoleransi yang masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama, baik dalam bentuk kebijakan diskriminatif maupun tindakan intoleran dari masyarakat, menghambat upaya moderasi beragama. Contoh nyata adalah sulitnya pembangunan tempat ibadah bagi minoritas di beberapa daerah yang mayoritas penduduknya beragama tertentu. Hal ini menciptakan ketidakadilan yang mencederai prinsip moderasi beragama (Situmorang, 2019).

Dalam pendidikan, kurikulum yang tidak memadai dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi kendala. Pendidikan agama di sekolah sering kali lebih menekankan pada aspek ritual dan dogmatis daripada nilai-nilai universal seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini mengakibatkan generasi muda tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat (Mudarrisuna et al., 2023).

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal dan informal juga perlu diperhatikan. Kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti pengajian, seminar, dan diskusi publik, harus didorong untuk lebih mengedepankan pesan-pesan moderasi beragama. Namun, kurangnya dukungan dan insentif dari pemerintah serta lembaga keagamaan membuat kegiatan-kegiatan tersebut sering kali tidak berkelanjutan dan tidak memiliki dampak yang signifikan (K. Agama et al., 2024).

Moderasi beragama juga dihadapkan pada tantangan budaya. Budaya lokal yang kuat dan tradisi yang telah mengakar sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Misalnya, adat istiadat tertentu mungkin mempromosikan eksklusivitas dan tidak toleran terhadap perbedaan, sehingga sulit untuk menintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang sensitif dan inklusif untuk mengharmonisasikan budaya lokal dengan nilai-nilai moderasi beragama (Truna, 2021).

Secara keseluruhan, problematika yang dihadapi dalam moderasi beragama di Indonesia sangat kompleks dan multidimensional. Tantangan ini mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya, yang semuanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi problematika ini juga harus komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, masyarakat, dan komunitas lokal .

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai problematika tersebut dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam moderasi beragama di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang problematika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan efektif untuk mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang beragam (Sujarwo, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis data yang sudah ada dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik Problematika Dan Solusi Moderasi Beragama. Data yang diambil merupakan data primer yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas tentang Problematika Dan Solusi Moderasi Beragama. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji Problematika Dan Solusi Moderasi Beragama (Ismatullah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROBLEMATIKA MODERASI BERAGAMA

1. Ekstremisme Dan Radikalisme

Ekstremisme dan radikalisme merupakan salah satu problematika utama dalam upaya mencapai moderasi beragama. Kedua fenomena ini muncul sebagai akibat dari faktor kompleks, termasuk ketidakpuasan sosial, ekonomi, dan politik. Ekstremisme merujuk pada sikap atau tindakan yang melampaui batas kewajaran, sering kali disertai dengan pandangan sempit dan intoleran terhadap perbedaan. Sementara itu, radikalisme lebih fokus pada keinginan untuk melakukan perubahan fundamental dalam tatanan sosial atau politik, sering kali dengan cara-cara kekerasan atau pemaksaan. Di Indonesia, radikalisme agama menjadi isu yang krusial mengingat keberagaman etnis dan agama yang

tinggi di negara ini (Puslitbang & Keagamaan, 2013).

Ekstremisme dan radikalisme memiliki dampak yang sangat merugikan, baik pada level individu maupun masyarakat. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya ketegangan dan konflik antar kelompok masyarakat. Misalnya, dalam beberapa kasus, kelompok-kelompok radikal telah melakukan tindakan kekerasan yang menargetkan kelompok agama atau etnis tertentu, yang menyebabkan ketakutan dan disintegrasi sosial. Selain itu, radikalisme juga sering kali mengarah pada aksi terorisme yang mengancam stabilitas dan keamanan negara. Akar dari radikalisme sering kali berkaitan dengan interpretasi agama yang keliru dan sempit, kurangnya pendidikan yang memadai, serta pengaruh propaganda yang disebarkan melalui media sosial (Kurniawan & Maknun, 2023).

2. Intoleransi Antar Umat Beragama

Intoleransi antar umat beragama merupakan problematika signifikan dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Intoleransi ini muncul dari berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama, serta pengaruh kuat dari kelompok-kelompok tertentu yang menyebarkan sikap eksklusif. Intoleransi dapat tercermin dalam bentuk diskriminasi, penolakan terhadap kegiatan agama lain, hingga tindakan kekerasan. Contohnya, kasus penutupan rumah ibadah dan penolakan terhadap pembangunann tempat ibadah bagi minoritas agama masih kerap terjadi di beberapa daerah. Akar dari intoleransi ini sering kali berkaitan dengan prasangka dan stereotip negatif yang berkembang di masyarakat, yang diperparah oleh kelompok-kelompok intoleran (Rijaal et al., 2021).

Dampak dari intoleransi antar umat beragama sangat merusak tatanan sosial dan persatuan bangsa. Ketegangan dan konflik yang muncul akibat intoleransi dapat mengganggu harmoni sosial dan mengakibatkan disintegrasi di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu,

intoleransi juga menghambat perkembangan budaya toleransi dan dialog antaragama yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Penolakan dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu bukan hanya merugikan kelompok tersebut, tetapi juga menciptakan rasa ketidakadilan dan ketidakamanan yang lebih luas .

3. Kurangnya Pemahaman Tentang Moderasi

Kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama merupakan salah satu masalah utama yang menghambat terciptanya harmoni dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Moderasi beragama, yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan menghargai perbedaan, sering kali disalahpahami atau tidak dipahami sama sekali oleh sebagian masyarakat. Banyak yang menganggap moderasi sebagai sikap yang mengurangi komitmen terhadap agama, padahal sebenarnya moderasi berusaha untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme yang merusak. Kurangnya pemahaman ini sering kali diperparah oleh rendahnya literasi agama yang moderat dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal (Ikhwan et al., 2023).

Rendahnya pemahaman tentang moderasi beragama dapat berdampak negatif pada sikap dan perilaku masyarakat. Ketidakmampuan untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moderasi dapat menyebabkan munculnya sikap intoleran, eksklusif, dan bahkan radikal. Hal ini juga menghambat dialog antar umat beragama yang konstruktif dan memperkuat prasangka serta stereotip negatif terhadap kelompok agama lain. Ketidakmampuan untuk melihat nilai-nilai positif dalam moderasi beragama juga sering kali mengakibatkan resistensi terhadap upaya-upaya pemerintah dan lembaga masyarakat dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan (T. A. Agama, n.d.).

4. Peran Sosial Media

Peran sosial media dalam problematika moderasi beragama tidak dapat diabaikan, mengingat platform ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan

menyebarkan informasi. Sosial media sering kali menjadi medium bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan paham radikal dan intoleransi agama. Hal ini terjadi karena sifat sosial media yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Misalnya, berita-berita hoaks atau konten provokatif tentang agama dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi banyak orang dalam waktu singkat. Selain itu, algoritma sosial media cenderung memperkuat konten yang memicu emosi, termasuk kemarahan dan kebencian, yang sering kali dimanfaatkan oleh kelompok intoleran untuk menyebarkan propaganda mereka (Rijaal et al., 2021).

Dampak negatif dari peran sosial media ini sangat signifikan, terutama dalam memperparah polarisasi dan konflik sosial. Penyebaran informasi yang tidak akurat dan provokatif dapat memicu ketegangan antar kelompok agama dan memperburuk stereotip serta prasangka negatif. Di Indonesia, beberapa kasus kekerasan dan diskriminasi beragama telah dikaitkan dengan konten-konten intoleran yang viral di sosial media. Misalnya, penyebaran video atau tulisan menghina simbol-simbol agama tertentu dapat memicu reaksi keras dari komunitas yang merasa diserang, yang pada akhirnya memperdalam jurang perpecahan sosial (Interact, 2020).

5. Politik Identitas

Politik identitas merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya mencaoai moderasi beragama di Indonesia. Politik identitas merujuk pada penggunaan identitas keagamaan, etnis, atau kelompok lainnya sebagai alat untuk meraih kekuasaan politik. Praktik ini sering kali memecah belah masyarakat dan memperkuat polarisasi sosial. Di Indonesia, politik identitas sering terlihat dalam kampanye politik di mana kandidat atau partai politik menggunakan sentimen keagamaan untuk mendapatkan dukungan. Strategi ini dapat menciptakan ketegangan antar kelompok agama, menghambat dialog antaragama, dan memicu konflik. Misalnya, penggunaan isu-isu agama dalam

pemilihan umum sering kali memicu kontroversi dan perpecahan di masyarakat, seperti yang terlihat dalam beberapa pilkada dan pemilu (Lestari, 2018).

Dampak negatif politik identitas sangat merusak tatanan sosial dan politik negara. Penggunaan agama sebagai alat politik bukan hanya mengkhianati esensi agama itu sendiri, tetapi juga merusak fondasi demokrasi yang seharusnya inklusif dan adil. Politik identitas dapat mengakibatkan marginalisasi kelompok minoritas, meningkatkan intoleransi, dan menimbulkan ketidakpercayaan antar kelompok masyarakat. Selain itu, politik identitas juga sering kali disertai dengan penyebaran hoaks dan fitnah yang memperkeruh situasi dan mengancam stabilitas nasional.

B. TAWARAN SOLUSI

1. Pendidikan Dan Kesadaran

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di masyarakat Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang inklusif dan holistik, generasi muda dapat dipersiapkan untuk menghargai dan memahami keberagaman agama serta nilai-nilai toleransi. Kurikulum pendidikan harus mencakup materi yang mendalam tentang moderasi beragama, menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak harmoni sosial. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu menjadi wahana untuk membangun dialog antaragama, mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan, dan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan keagamaan. Upaya ini juga harus didukung oleh pelatihan bagi para pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran mereka, sehingga pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis (Ikhwan et al., 2023).

Pendidikan dan kesadaran tentang moderasi beragama juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan

lokakarya yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Partisipasi aktif dari tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan media massa dalam mendukung upaya ini juga sangat diperlukan. Dengan memperkuat pendidikan dan kesadaran akan moderasi beragama, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menjaga keragaman agama sebagai aset dan memperkuat persatuan dalam keberagaman (T. A. Agama, n.d.).

2. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama memegang peranan penting dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Melalui dialog yang konstruktif dan terbuka, pemahaman antar kelompok agama dapat diperdalam dan kesalahpahaman dapat diminimalisir. Dialog ini tidak hanya menciptakan ruang untuk saling menghargai perbedaan keyakinan, tetapi juga membangun jembatan kepercayaan dan kerjasama lintas agama dalam menjawab tantangan-tantangan sosial dan kemanusiaan bersama. Misalnya, inisiatif dialog antaragama yang dilakukan oleh berbagai organisasi keagamaan dan lembaga non-pemerintah telah terbukti berhasil dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan saling mendukung di berbagai daerah di Indonesia (Sihombing, n.d.).

Pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung dialog antaragama. Perlu adanya komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan dialog ini, serta untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media massa juga dapat memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan dialog antaragama, dengan menyajikan cerita-cerita inspiratif tentang kolaborasi lintas agama dalam membangun komunitas yang lebih baik. Dengan meningkatkan frekuensi dan kualitas dialog antar umat beragama, diharapkan Indonesia dapat terus memperkuat kerukunan dan toleransi agama, menjadikan moderasi sebagai landasan dalam kehidupan beragama sehari-hari (Kii et al., 2023).

3. Pemanfaatan Media Sosial Secara Positif

Pemanfaatan media sosial secara positif menjadi salah satu kunci dalam upaya mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat, dapat dijadikan alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Kampanye-kampanye digital yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, salingmenghormati, dan dialog antaragama, dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif media sosial. Tokoh agama, pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan konten-konten positif yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keragaman (Indonesia et al., 2023).

Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk merespons dan mengcounter narasi-narasi intoleran dan ekstremis yang kerap muncul di platform digital. Dengan adanya konten positif yang konsisten dan menarik, masyarakat dapat lebih teredukasi dan terbuka terhadap pentingnya moderasi dalam beragama. Berbagai inisiatif seperti webinar, diskusi online, dan video pendek yang menampilkan kisah-kisah inspiratif tentang toleransi dan kerjasama lintas agama dapat menjadi contoh nyata bagaimana media sosial dapat berperan dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial secara positif tidak hanya membantu dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga dalam membangun budaya digital yang lebih sehat dan konstruktif (Kependidikan et al., 2021).

4. Kolaborasi Antar Lembaga

Kolaborasi antar lembaga menjadi aspek penting dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Lembaga pemerintah, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu bekerja sama secara

sinergis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya toleransi dan kerukunan beragama. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program-program bersama yang menekankan pentingnya dialog antaragama, edukasi tentang moderasi beragama, serta penanggulangan radikalisme dan ekstremisme .

Selain itu, kolaborasi antar lembaga juga dapat memperkuat kapasitas dan efektivitas dalam menanggulangi isu-isu intoleransi. Misalnya, dengan adanya kerjasama antara lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal dan non-formal. Pemerintah juga dapat berkolaborasi dengan media massa untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama secara lebih luas dan efektif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, upaya untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan (Oms et al., 2022).

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah fondasi penting untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di Indonesia, negara dengan keragaman agama dan budaya yang kaya. Menghadapi tantangan seperti ekstremisme, intoleransi, kurangnya pemahaman tentang moderasi, peran negatif media sosial, dan politik identitas, memerlukan sinergi dari berbagai pihak. Pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan media, dan organisasi masyarakat perlu bekerja sama untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama. Upaya ini mencakup pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, dialog antar umat beragama, dan pemanfaatan media sosial secara positif.

Secara keseluruhan, upaya moderasi beragama di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai elemen masyarakat. Pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama harus ditingkatkan melalui kurikulum yang inklusif dan program edukasi yang

menyeluruh, baik formal maupun informal. Dialog antar umat beragama perlu terus digalakkan untuk membangun pemahaman dan toleransi yang lebih mendalam di antara berbagai kelompok. Selain itu, pemanfaatan media sosial secara positif menjadi krusial dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi dan mencegah penyebaran narasi ekstremis. Kolaborasi antar lembaga, termasuk organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat, juga harus diperkuat untuk memastikan implementasi kebijakan yang efektif dan dukungan yang holistik terhadap moderasi beragama. Dengan sinergi yang kuat dan komitmen dari semua pihak, diharapkan moderasi beragama dapat diwujudkan secara nyata, menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K., Proses, D., Kebijakan, P., Perlindungan, A., Asasi, H., Moderasi, P., Safitri, B. A., Meilyani, A., Astutie, N. E., Nandha, M. S., & Obos, J. G. (2024). Keterlibatan Agama Dalam Proses Pembentukan Kebijakan Publik: Antara Perlindungan Hak Asasi dan Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 2(2), 24–31. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jphm-widyakarya/article/view/3392>
- Agama, T. A. (n.d.). *Moderasi Agama dan Peran Pendidikan Agama Islam* 1–10.
- Dedy, I. G., Putra, D., Budiantara, I. W., Ayu, I., & Windayani, A. (2024). *The Role Of Religious Moderation In Political Dynamics In Indonesia*. x, 1–6.
- Faqihuddin, A. (2023). Religious Pluralism According to Nurcholish Madjid Thinking in the Indonesian Contact. *Al-Risalah*, 14(2), 412–424. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2715>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia*. 21(01), 1–15.
- Indonesia, P., Penetapan, M., Republik, P., Nomor, I., Penyalahgunaan, P., Agama, P., & Cu, K. H. (2023). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA* Fathur Rohman Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 5, 332–349.
- Interact, J. (2020). *RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL : PENYEBUTAN DAN KONTEKS SOSIAL PENGGUNAANNYA*. 1.
- Ismatullah, A. (2023). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM DIMENSI KEHIDUPAN DI MASYARAKAT*. o(o).
- Jati, W., & Bachtiar, H. (2024). Redefining Religious Moderation Education for Urban Muslim Youth. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 153–166. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1832>
- Kependidikan, J., Volume, S. K., Dakwah, F., Islam, K., Syaikh, I., Siddik, A., Belitung, B., & Pheb, I. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN SAS Babel) Pebri Yanasari A .7, 242–262. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1981>
- Kii, R. I., Harmoni, M., & Dialog, D. A. N. (2023). *Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural*. 6(3), 238–244.
- Kurniawan, S., & Maknun, M. L. (2023). *Moderasi Beragama di Indonesia : Peluang dan Tantangannya*. 1–15. <https://doi.org/10.55981/brin.904.c737>
- Lestari, Y. S. (2018). *Politik Identitas Di Indonesia : Antara Nasionalisme Dan Agama*. 1(1), 19–30.
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- Mudarrisuna, J., Kajian, M., Agama, P., Vol, I., & Penerapan, P. (2023). 1*, 2 1,2. 13(4), 540–558.
- Nabilah Risky, N. R. (2023). The Role of Social Media in the Spread of Religious Extremism Thoughts and Their Impact on Social Pathology. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 6(1), 29–34. <https://doi.org/10.52032/jisr.v6i1.154>
- Oms, P., Ran, D., Society, G., & Cve, I. P. (2022). *Kolaborasi dan aksi kolektif masyarakat sipil bersama pemerintah dalam upaya pe. 1, 2022*.
- Puslitbang, P., & Keagamaan, K. (2013). *Radikalisme dan Terorisme Agama , Sebab dan Upaya*. 12(1), 7–17.
- Rijaal, M. A. K., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). *Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian*. 101. 1(2), 101–114.
- Sihombing, A. F. (n.d.). *DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA | 63 MENUJU DIALOG ANTAR*

- AGAMA-AGAMA DI 64 | DIALOG ANTAR
AGAMA DI INDONESIA Aeron Sihombing. 63-79.
- Situmorang, V. H. (2019). Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.57-67>
- Sujarwo. (2008). Desain sistem pembelajaran. In *Universitas Negeri Yogyakarta (Issue 2008)*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795/pene-litian/Desain+Pembelajaran-pekerti.pdf>
- Truna, D. S. (2021). The Illustrations of Indigenization of Islam in Indonesian Cultural Landscape. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(3), 337-346. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.13804>
- Zahro, F. (2021). Partisipasi masyarakat, pengembangan, pendidikan Islam. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1(1), 14.